

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Margarita Tanau dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas I SD" pada tahun 2014. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD bila dibandingkan dengan pembelajaran yang sebelum menggunakan media gambar. Penggunaan sarana media dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan media gambar dalam upaya peningkatan kemampuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar dan Kartu Huruf pada Anak Kelompok B" pada tahun 2013. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dengan adanya peningkatan rata-rata prosentasi mencapai 50,89 % media gambar seri baik dari aspek isi maupun aspek mekanik. Peningkatan tersebut terlihat pada rerata keberhasilan siswa dari siklus ke siklus. Guru mengaktifkan penggunaan media gambar seri sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan merangsang siswa dalam pembelajaran membaca. Relevansinya sama-

sama menggunakan media gambar dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah Wahyuningsih yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak dengan Menggunakan Media Gambar" pada tahun 2014. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca anak dilihat dari hasil awal mengalami peningkatan menjadi 89,47%. Relevansi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah mengangkat tentang penggunaan media gambar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran dapat membuat sistem pembelajaran lebih menarik, dan tidak membosankan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah : 1. Penelitian Margarita Tanau, menggunakan media kartu bergambar, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar bukan kartu bergambar atau berseri, 2. Penelitian Wahyuningsih, menggunakan media gambar dan kartu huruf untuk anak kelompok B, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan media gambar untuk anak Sekolah Dasar kelas I, 3. Penelitian Nur Hidayah Wahyuningsih, judul yang dipilih upaya meningkatkan kemampuan membaca anak dengan media gambar, sedangkan penelitian ini mengambil judul peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media gambar kelas I D Sekolah Dasar Manukan Kulon, kecamatan Tandes,

kota Surabaya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan**

#### **a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat *urgen* dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang. Membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks dan bersifat *reseptif*. Disebut *reseptif* karena dengan membaca seseorang akan mendapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut (Chaplin, 2000:1) kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sedangkan menurut Sternberg (1994:3) kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental. Senada dengan pendapat Sternberg, Warren (1994:1) mengemukakan bahwa kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan *responsif*, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

#### **b. Pengertian Membaca**

Membaca sebagai proses perkembangan, ini dapat dilihat bahwa kemajuan kemampuan membaca pada umumnya bergerak teratur, anak yang tidak dapat membaca karena belum cukup matang, akan meminta kesabaran guru untuk menanti sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik itu harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak tersebut pada taraf sebelumnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan guru dalam proses perkembangan membaca anak, yaitu : 1). Guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental, tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca, dan 2). Membaca bukanlah sesuatu subjek melainkan suatu proses.

Proses membaca adalah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan membaca tergantung kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu mata memainkan peranan yang penting. Selain itu membaca juga sebagai salah satu alat untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Membaca itu sendiri adalah salah satu

dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987:5). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca adalah suatu penafsiran arti yang bermakna dari suatu simbol-simbol *verbal* yang berupa cetakan atau tulisan. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan.

Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil dalam membaca, apabila telah memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan untuk : 1). Menggunakan kata-kata sesuai dengan arti *leksikal*, 2). Menggunakan pengetahuan gramatikalnya untuk menangkap makna, misalnya menafsirkan anak kalimat yang tak terbatas, 3). Menggunakan teknik-teknik berbeda untuk tujuan yang berbeda pula, misalnya membaca melompat dan sekaligus untuk kata atau sebuah informasi, 4). Menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya terhadap objek yang dibacanya; dan 5). Mengidentifikasi makna *retorika* atau fungsi dari kalimat atau segmen teks misalnya dengan memahami kapan penulis memberikan suatu definisi atau ringkasan walaupun tidak diberi *frasa-frasa* penanda (Nunan, 1998:32).

Berdasarkan dari pendapat tentang membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah merupakan

suatu proses kegiatan terpadu yang melibatkan berbagai proses psikologis, *sensoris*, *motoris*, dan perkembangan keterampilan untuk mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol bunyi yang terdapat di dalam bacaan.

### **c. Pengertian Membaca Permulaan**

Masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4-5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka (Hainstock, 2002:103). Anak sebaiknya mulai belajar membaca di usia 1-5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis. Sedangkan menurut (Tarigan, 1997) membaca permulaan adalah mengasosiasikan lambang tulisan sebagai proses mencocokkan huruf atau melafalkan yang ditempuh sebagai langkah yang pertama.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang kemampuan, membaca, dan membaca permulaan maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam mengasosiasikan lambang tulisan sebagai proses untuk mencocokkan huruf serta melafalkan dengan tepat sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca.

### **d. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca permulaan yang diberikan di kelas I, dan II tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami

dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut serta pelaksanaan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap yaitu : 1). Membaca periode tanpa buku, dan 2). Membaca dengan menggunakan buku. Menurut Ritawati Wahyudin (1996:43) tujuan pengajaran membaca permulaan adalah : agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Sedangkan menurut Iskandar wassit (2002:89) menyampaikan tujuan membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut : 1). Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), 2). Mengenali kata dan kalimat, 3). Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan 4). Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Sedangkan menurut Herusantoso (1992:20) tujuannya agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat (Saleh Abbas, 2006:103). Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan berikutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan pengenalan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan

oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri (St. Y. Slamet, 2008:58).

#### **e. Fungsi dan Manfaat Membaca**

Membaca dilakukan dengan tujuan tertentu. Sebagaimana dalam tujuan membaca permulaan yang telah dikemukakan di atas, bahwa membaca bertujuan untuk memahami isi pikiran orang lain melalui bahasa tulis. Dengan membaca maka pembaca dapat mempersepsi pikiran orang lain lebih tepat. Ngalim Purwanto (1997:27) mengemukakan manfaat membaca antara lain : 1). Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran, 2). Mempunyai nilai praktis. Sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi perseorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan, 3). Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu luang, 4). Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan. Jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Sabarti Akhaidah (1991:26) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu.

##### **1) Motivasi**

Artinya bahwa motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Sering kegagalan membaca terjadi karena rendahnya motivasi.



## 2) Lingkungan Keluarga

Artinya orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Untuk itu orang tua memegang peranan penting untuk pengembangan kemampuan membaca anak.

## 3) Bahan Bacaan

Artinya bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jangan terlalu sulit dan terlalu mudah. Faktor yang diperhatikan dalam penentuan bahan bacaan adalah topik dan taraf kesulitan pembaca.

Sementara itu Suyatmi (1997:11) menjelaskan beberapa faktor penunjang kegiatan membaca, antara lain.

### 1) Faktor Intern

Faktor intern meliputi : kompetensi bahasa, minat, motivasi, konsentrasi, ketekunan, kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan menetralkan titik kelelahan, memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dan penguasaan kosakata yang memadai serta kemampuan memahami maksud bacaan secara cepat dan cermat.

### 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern meliputi : a). Pengadaan buku-buku bacaan yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan, menarik dan menimbulkan keasyikan dan harap yang dapat di jangkau masyarakat luas, b).

Unsur-unsur dalam bacaan dan sifat-sifat lingkungan baca atau faktor keterbacaan, c). Kondisi dan situasi lingkungan yang merangsang kegemaran membaca, termasuk di dalamnya pengadaan tempat belajar, suasana keluarga, sekolah. Masyarakat sekitar, teman guru, dan tokoh masyarakat.

#### **g. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah awal proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

St. Y. Slamet (2008: 62-70) mengemukakan empat metode dalam pembelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut.

##### 1) Metode SAS

SAS singkatan dari Struktural Analitik Sintetik.

*Struktur* bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat itu sendiri merupakan struktur dan mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa (kata, suku kata, dan bunyi atau huruf). Berbahasa berarti mengucapkan, menuliskan, menyatakan atau menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat berikutnya.

*Analitik* berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Sebelum kita membuat suatu rencana, biasanya mengadakan analisis. Dalam analisis itu dapat diperoleh data tentang fungsi, nilai dan arti.

*Sintetik* berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, menyusun. Setelah mengenal struktur, mengenal bagian secara analitik, selanjutnya mensintesis kembali untuk mengenal struktur. Metode SAS dalam pembelajaran bahasa menekankan sekali hal-hal yang fungsional.

## 2) Metode Abjad dan Metode Bunyi

Akhaidah (dalam St. Y. Slamet, 2008:68-69) menyatakan bahwa metode abjad dan metode bunyi merupakan metode-metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, kedua metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas.

Beda antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf. Pada metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad, misalnya “a”, “be”, “ce”, dan seterusnya, sedangkan pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, misalnya [m], [n], [b], [c], [a], dan seterusnya.

## 3) Metode *Global*

Metode *global* timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi *gestalt*, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya.

Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf.

Setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi. mulai membaca dan menulis dalam awal hidupnya tanpa pengajaran formal. Bahkan sebelum dapat menulis anak telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain. Pendapat tersebut memang benar bahwa anak sebelum mengenal tulisan dan bacaan, mereka telah memahami cerita dan dapat bercerita kepada orang lain.

## **2. Hakikat Media Gambar**

### **a. Pengertian Media Gambar**

Menurut Oemar Hamalik (1994: 95) bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, *slide*, film, *strip*, *opaque* proyektor. Pendapat lain mengatakan media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko, 1980:3). Senada dengan pendapat Arif Sadiman (1996:29) media gambar juga diartikan media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

### **b. Macam-Macam Media Gambar**

Media gambar sebagai sarana media pembelajaran bermacam-macam.

Menurut Yudhi Munadi (2008:85-89) media gambar secara garis besar dibagi menjadi tiga jenis yakni : sketsa, lukisan, dan photo.

Sketsa atau bisa disebut juga sebagai gambar garis (*stick figure*), yakni gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu obyek tanpa detail.

Lukisan merupakan gambar hasil *representasi simbolis* dan artistik seseorang tentang suatu objek atau situasi.

Photo yakni gambar hasil pemotretan atau *photografi*.

Sementara Asnawair dan Basyirudin Usman (2002:51) mengemukakan jenis-jenis media gambar/foto antara lain meliputi.

- 1) Gambar/foto dokumentari, yaitu gambar yang mempunyai nilai sejarah bagi individu maupun masyarakat.
- 2) Gambar/foto aktual , yaitu gambar yang menjelaskan sesuatu kejadian yang meliputi berbagai aspek kehidupan.
- 3) Gambar/foto pemandangan, yaitu gambar yang melukiskan pemandangan suatu daerah/lokasi.
- 4) Gambar/foto iklan, yaitu gambar yang dipergunakan untuk mempengaruhi orang atau masyarakat konsumen.
- 5) Gambar/foto simbolis, yaitu gambar yang menggunakan bentuk simbol atau tanda yang mengungkapkan *message* (pesan) tertentu dan dapat mengungkapkan kehidupan manusia yang mendalam serta gagasan atau ide-ide anak didik.

### **c. Manfaat Media Gambar**

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Menurut Oemar Hamalik (1994:12) secara garis besar fungsi utama media gambar adalah : 1). Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan, 2). Fungsi sosial, artinya memberikan informasi yang *otentik* dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang, 3). Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal, 4). Fungsi politis, artinya berpengaruh pada politik pembangunan, 5). Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, artinya mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern. Adapun penggunaan media gambar pada penelitian ini yang bertujuan untuk dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran khususnya keterampilan membaca pada saat proses belajar dikelas, sehingga pemahaman anak didik akan optimal.

### **d. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar**

Media gambar merupakan salah satu sarana media pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam menerima pesan yang di sampaikan

oleh guru. Namun demikian media gambar juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan sebagai sarana media pembelajaran.

Kelebihan media gambar adalah sifatnya yang *konkrit* dan lebih *realitis* dalam memunculkan pokok masalah jika dibandingkan dengan bahasa *verbal*, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, memperjelas masalah bidang apa saja, harganya murah dan mudah didapat serta digunakan (Arief Sadiman, 1996:31).

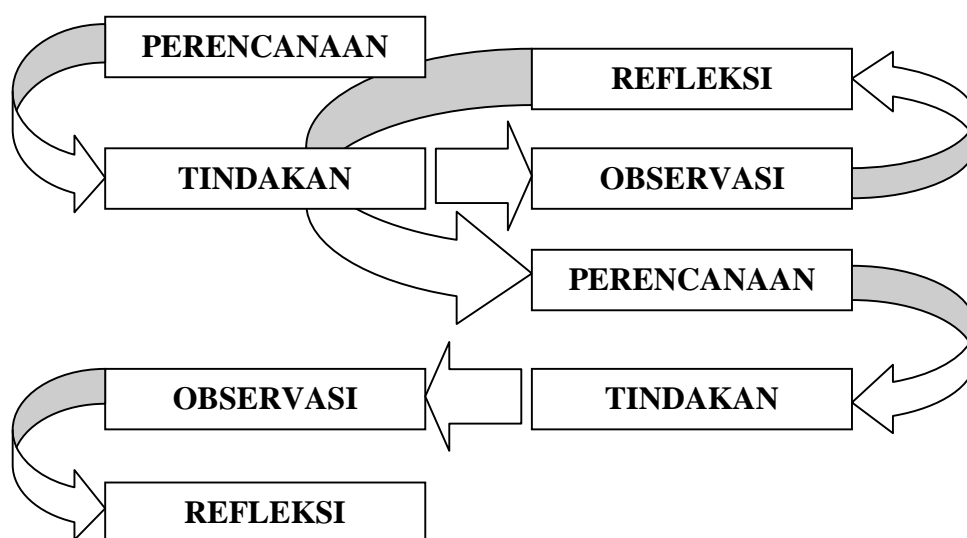
Sedangkan kelemahan media gambar adalah hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa, gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif, gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Ansto Rahadi, 2003:27).

#### **e. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Gambar Bagi Guru Secara Efektif**

Menurut Sri Anitah (2008:93) prinsip-prinsip umum penggunaan media adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian *integral* dalam sistem pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber daya.
- 3) Guru hendaknya memahami tingkat hirarki (*sequence*) dari jenis alat dan kegunaannya.
- 4) Pengujian media pembelajaran hendaknya berlangsung terus, sebelum, selama, dan sesudah pemakaiannya.

Penggunaan multi media akan sangat menguntungkan dan memperlancar proses pembelajaran dan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi dengan menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah.



**Bagan 2.1 Rancangan Penelitian Model Kemmis dan Mc.Taggart (1998)**

Salah satu cara untuk mengatasi hal itu, guru harus dapat melakukan terapi dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). "Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat" (Wardani, 2000:4).

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Natawidjaya (1977) adalah : 1). Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dihadapi guru dan



tenaga kependidikan, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran dan pengembangan materi pengajaran, 2). Untuk memberikan pedoman bagi guru atau administrator pendidikan di sekolah guna memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja atau mengubah system kerjanya agar menjadi lebih baik dan produktif, 3). Untuk melaksanakan program latihan, terutama pelatihan dalam jabatan guru, yaitu sebagai salah satu strategi pelatihan yang bersifat inkuiri agar peserta lebih banyak menghayati dan langsung menerapkan hasil pelatihan tersebut.

Penelitian tindakan adalah merupakan salah satu penelitian teknikal tindakan yang mana bertujuan untuk meningkatkan efektifitas atau sistem dalam pengelolaan atau tindakan (Zuber dan Skerritt, 2000:31). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998) mengemukakan pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu di mana peneliti melakukan pekerjaannya baik dibidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tidak lain adalah untuk memecahkan masalah memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:82) penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Adapun ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan

adalah adanya partisipasi dan *kolaborasi* antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Adapun keterangan gambar model Kemmis dan Mc. Taggart (1998) dimulai dengan tahap perencanaan, yang memiliki tahapan sebagai berikut: 1). Menetapkan anak didik yang akan dijadikan subjek penelitian, 2). Menyusun instrumen untuk panduan observer, 3). Menyusun lembar program harian atau satuan kegiatan harian, 4). Membuat lembar observasi, 5). Menentukan dan menetapkan waktu, 6). Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan, 7). Menyusun absen siswa, 8). Menjelaskan kepada walimurid mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Proses belajar membaca pada siswa yang kesulitan membaca dapat meningkat dengan menggunakan media gambar di kelas I D Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon Surabaya
2. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa lambat baca kelas I D Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon Surabaya
3. Respon siswa kelas I D Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon Surabaya tahun pelajaran 2016/2017 dapat meningkat terhadap pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar

4. Terdapat kelebihan dan kekurangan penggunaan media tempel gambar untuk siswa yang kesulitan membaca kelas I D Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon Surabaya

